

PERAN PENYULUHAN DALAM PEMBERDAYAAN PETANI KELAPA SAWIT POLA SWADAYA DI KECAMATAN LANGGAM KABUPATEN PELALAWAN

THE ROLE OF EXTENSION ON EMPOWERMENT INDEPENDENT SMALLHOLDER FARMERS OF OIL PALM IN LANGGAM SUB DISTRICT OF PELALAWAN

M. Yogi Satria Pratama¹, Rosnita², Roza Yulida²
Agribusiness Department Faculty of Agriculture UR
yoghisatria@gmail.com

ABSTRACT

The purposes of this research are: To determine the role of extension on independent smallholder farmers of oil palm in subdistrict Langgam. To determine the empowerment level of the farmers in in subdistrict Langgam. To analyze the achievement of destination extension seen from better farming, better business, and better living. To analyze effect the role of extension toward empowerment and empowerment influence to the reaching of destination extension in subdistrict Langgam. The research was conducted in Langgam subdistrict of Pelalawan. Samples were determined by purposive sampling methods with consideration that the location has active extension activities and has farmers group. 120 independent smallholder farmers of oil palm were taken as respondent. Data were analyzed with descriptive analysis, Likert Scale's Summated Rating (SLR), and Structural Equation Modelling (SEM). The results showed: (1) The role of extension which consisting of a variable education, dissemination, facilitation, consultation, supervision, monitoring and evaluation as a whole are in the unfavorable category; (2) The level of empowerment of farmers which consisting of variable human resources, productive economy, and institutions as a whole is in the unfavorable category; (3) the purpose of role of extension which consisting of variable better farming, better business, and better overall living categorized good enough; (4) The relationship between the role of extension toward empowerment was shown with the value (4.247) and the relationship of empowerment toward the purpose of extension with the value (3.341). This proves that the role of extension significant effect on empowerment, as well as the purpose of extension.

Keywords: Role of extension, empowerments, independent smallholder farmers

PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas unggulan yang memberikan kontribusi penting pada pembangunan ekonomi Indonesia. Industri kelapa sawit sendiri saat ini memang sangat menjanjikan bagi sebagian kalangan maupun perusahaan khususnya di Provinsi Riau. Berdasarkan data yang ada, luas areal perkebunan kelapa sawit di Provinsi Riau saat ini sekitar 2.372.402 Ha, yang tersebar pada 12 kabupaten/kota. Dari sebaran tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Pelalawan memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit sekitar 305.630 Ha dengan produksi 1.147.126 ton (TBS) (BPS Riau, 2013). Hal ini

membuktikan Kabupaten Pelalawan juga mempunyai peluang yang cukup besar di sektor perkebunan kelapa sawit.

Pada awal perkembangannya, perkebunan kelapa sawit rakyat di Indonesia terbagi menjadi dua kelompok, yaitu perkebunan milik petani plasma yang menjadi mitra bagi perusahaan negara maupun swasta dan perkebunan rakyat yang dimiliki masyarakat secara swadaya. Berbeda dengan petani plasma yang memperoleh dukungan dari perusahaan, umumnya petani swadaya melakukan usaha tani sawitnya tanpa kerjasama dengan pihak lain.

1. Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
2. Staf Pengajar Fakultas Pertanian Universitas Riau

Data Statistik Perkebunan Propinsi Riau tahun 2013 menunjukkan bahwa, luas lahan dan produksi perkebunan sawit rakyat dengan perusahaan negara dan swasta tidak berbanding lurus. Berdasarkan data tersebut, terlihat adanya perbedaan antara luas areal perkebunan rakyat (swadaya) lebih besar dari perkebunan milik negara maupun swasta, tetapi jumlah produksi perkebunan milik rakyat (swadaya) masih kalah jauh jika dibandingkan dengan jumlah produksi perkebunan milik negara ataupun swasta.

Permasalahan tersebut tidak bisa dipungkiri, bahwa masih banyak masalah yang dihadapi oleh petani swadaya yang disebabkan kurangnya pengetahuan bagi petani seperti penggunaan bibit yang kurang berkualitas dan tidak bersertifikat, teknik budidaya dan pemupukan yang kurang tepat, terutama untuk tanaman yang belum menghasilkan. Untuk menanggulangi keadaan tersebut salah satu cara yang perlu dilakukan yaitu dengan program penyuluhan pertanian yang nantinya dapat berperan membantu masyarakat dalam membangun dan mengembangkan usaha perkebunannya.

Peran penyuluhan yang nantinya didapatkan oleh para petani, diharapkan akan dapat mencapai keberdayaan, sesuai dengan UU Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2013 tentang perlindungan dan pemberdayaan petani yang meliputi perencanaan, perlindungan petani, pemberdayaan petani, pembiayaan dan pendanaan, pengawasan dan peran serta masyarakat, yang didasarkan atas asas kedaulatan, kemandirian, kebermanfaatan, kebersamaan, keterpaduan, keterbukaan, efisiensi berkeadilan, dan keberlanjutan.

Selain kebijakan perlindungan petani, upaya pemberdayaan memiliki peran penting untuk mencapai kesejahteraan petani yang lebih baik, pemberdayaan dilakukan untuk memajukan dan mengembangkan pola pikir petani, meningkatkan usaha tani, serta menumbuhkan dan menguatkan kelembagaan petani agar mampu mandiri dan berdaya saing tinggi dalam berusaha tani yaitu berupa pendidikan, pelatihan, penyuluhan, pendampingan, pengembangan sistem dan

pengembangan sarana pemasaran hasil pertanian.

Tujuan dari penelitian ini yaitu; (1) Apa saja peran yang sudah dijalankan oleh penyuluh dalam kegiatan usaha tani kelapa sawit; (2) Bagaimana tingkat keberdayaan petani swadaya dalam kegiatan usaha tani kelapa sawit di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan; (3) Apakah sudah tercapainya tujuan penyuluhan yang dilihat dari *better farming*, *better business*, dan *better living*; (4) Bagaimanakah pengaruh peran penyuluhan terhadap tingkat keberdayaan petani sawit swadaya dan pengaruh tingkat keberdayaan petani terhadap tercapainya tujuan penyuluhan yang dilihat dari *better farming*, *better business*, dan *better living* di Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Langgam dan Desa Segati, Kecamatan Langgam, Kabupaten Pelalawan. Pemilihan lokasi ini dengan pertimbangan bahwa pada kedua lokasi tersebut memiliki jumlah petani sawit swadaya terbanyak dibanding lokasi lainnya yang terdapat di Kecamatan Langgam.

Penelitian ini dilaksanakan terhitung mulai bulan April - Desember 2014 yang meliputi survei lapangan, pengumpulan data, pengolahan data, penyusunan proposal sampai penyelesaian skripsi.

Metode Pengambilan Sampel

Penelitian ini dilaksanakan dengan metode survei. Penentuan responden menggunakan key informan dan sampel. Pengambilan sampel yang dilakukan secara *Purposive Sampling* (sengaja) dengan pertimbangan, lokasi penelitian memiliki kegiatan penyuluhan dan memiliki kelompok tani. Sebanyak 120 orang petani kelapa sawit swadaya dari beberapa kelompok tani yang berada pada daerah penelitian, diambil sebagai responden dengan pertimbangan jumlah petani swadaya dan keberadaan lembaga penyuluhan yang ada. Penentuan jumlah responden minimum berdasarkan kesesuaian SEM adalah 120 orang. (Ghozali, 2004).

Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada responden berdasarkan kuesioner. Data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari instansi yang berkaitan langsung seperti : Dinas Perkebunan Provinsi Riau, Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kabupaten Pelalawan, Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan serta publikasi dalam bentuk buku maupun jurnal ilmiah.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peran penyuluhan (X), keberdayaan (Y), dan tujuan penyuluhan (Z). Sub-variabel peran penyuluhan bersumber dari **Mardikanto (2009)**, yang terdiri dari edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, dan monitoring/evaluasi. Sub-variabel keberdayaan bersumber dari **TKP3 KPK (2004)**, yang terdiri dari keberdayaan sumber daya manusia, ekonomi produktif, dan kelembagaan. Sub-variabel tujuan penyuluhan bersumber dari **Kartasapoetra (1994)**, yang terdiri dari *better farming, better business, dan better living*.

Analisis Data

a. Teknik Analisis Skala Likert’s

Teknik penentuan skor (skala) dalam penelitian ini menggunakan skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (**Sugiyono, 2009**).

Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Skor nilai jawaban tertutup dari responden dibuat dalam bentuk pernyataan positif diberi nilai 5 hingga pernyataan negatif diberi skor 1.

b. Teknik Analisis Jalur Structural Equation Modelling (SEM)

Structural Equation Modelling (SEM) merupakan gabungan dari dua metode statistik yang terpisah yaitu analisis faktor (factor

analysis) yang dikembangkan di ilmu psikologi dan psikometri dan model persamaan simultan (simultaneous equation modeling) yang dikembangkan di ekonometrika (**Ghozali, 2004**).

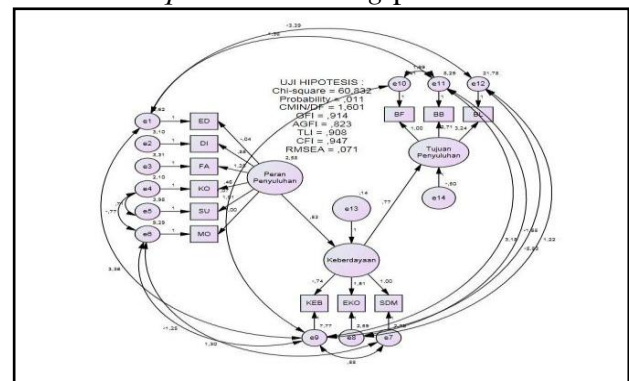
Metode Sukses Interval

Data yang diperoleh dari responden berupa data ordinal dan untuk analisis jalur SEM diperlukan data dengan ukurannya paling tidak interval, maka untuk seluruh variabel yang berskala ordinal terlebih dahulu ditransformasikan tingkat pengukurannya ke tingkat interval melalui *Method of Succesive Interval (MSI)* kemudian di transformasi ke data interval dengan menggunakan langkah-langkah Metode Sukses Interval.

Tahapan Analisis SEM

Adapun langkah-langkah dalam analisis SEM adalah: (**Ghozali, 2004**) (1) pengembangan model berdasarkan teori; (2) dan (3) menyusun diagram alur dan persamaan structural; (4) memilih jenis input matrik dan estimasi model yang diusulkan; (5) menilai identifikasi model structural; (6) menilai criteria *goodness of fit* dari model; (7) Interpretasi model.

Hasil yang diperoleh dari langkah 1-6 secara keseluruhan digambarkan dalam *full structural equation modeling* pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Analisis Structural Equation Modeling.

Penilaian kriteria *goodness of fit* dari model dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Kriteria Goodness of fit

Goodness of fit index	Cut of value	Hasil analisis	Evaluasi
-----------------------	--------------	----------------	----------

<i>chi square significanced probability</i>	<62,839	60,832	Baik
GFI	≥ 0,05	0,011	Marginal
RMSEA	≥ 0,9	0,914	Baik
AGFI	≤ 0,08	0,710	Baik
CMIN/DF	≥ 0,9	0,823	Marginal
TLI	≤ 2,00	1,601	Baik
CFI	≥ 0,9	0,908	Baik
	≥ 0,9	0,947	Baik

Berdasarkan Tabel 3 dapat ditarik kesimpulan bahwa dari delapan kriteria yang dipersyaratkan, enam diantaranya (Chi-Square, GFI, CMIN/DF, TLI, CFI dan RMSEA) diprediksikan baik dan dua kriteria (Probability, GFI) diterima secara marjinal. Hasil ini masih dianggap wajar bila secara umum tingkat kelayakan (*goodness of fit*) relatif baik, artinya model secara keseluruhan sudah fit, dimana masing-masing indikator sudah mampu untuk menjelaskan variabel latennya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Penyuluhan

Peran penyuluhan merupakan suatu hal yang mendukung kemajuan pertanian yang berkelanjutan dengan memfasilitasi petani dalam hal proses belajar, penyebaran informasi, pendampingan, pemecahan masalah, pembinaan, pemantauan, dan evaluasi terhadap kegiatan petani untuk mendukung terjadinya perubahan-perubahan kondisi sosial, politik dan ekonomi sehingga mereka dapat meningkatkan taraf hidup pribadi dan masyarakatnya. Untuk melihat skor maksimal dari peran penyuluhan di Kecamatan Langgam dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Penilaian Peran Penyuluhan

Peran Penyuluhan (X)	Skor	Kategori
Edukasi (X ₁)	2,27	Kurang Berperan
Diseminasi (X ₂)	2,02	Kurang Berperan
Fasilitasi (X ₃)	1,96	Kurang Berperan
Konsultasi (X ₄)	2,19	Kurang Berperan
Supervisi (X ₅)	2,09	Kurang Berperan
Monitoring dan Evaluasi (X ₆)	1,67	Berperan
Peran Penyuluhan (X)	2,03	Kurang Berperan

Sumber: Data Olahan, 2014

Berdasarkan Tabel 2 dapat ditarik kesimpulan bahwa penyuluhan yang ada dikategorikan masih “Kurang Berperan”. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor dan kendala yang masih terdapat pada daerah penelitian. Dalam hal ini penyuluh yang ada

kurang mampu memberikan pengetahuan teknik usahatani kelapa sawit secara intensif, belum bisa menyelesaikan setiap masalah yang dihadapi petani, kurangnya kontribusi penyuluh dalam membantu petani dalam memasarkan hasil usahatannya, kurangnya konsultasi antara petani dengan penyuluh, kurangnya pembinaan petani untuk dapat memaksimalkan SDA dan SDM yang dimiliki.

a. Peran Penyuluhan Sebagai Edukasi

Peran penyuluhan sebagai edukasi merupakan kegiatan memfasilitasi para penerima manfaat penyuluhan melalui suatu proses belajar yang dilakukan oleh penyuluh, dimana para penyuluh memberikan suatu pembelajaran kepada petani sehingga dapat mengubah perilaku petani dalam berusahatani. Peran penyuluhan sebagai edukasi yang diukur dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Peran Penyuluhan Sebagai Edukasi

Edukasi (X ₁)	Skor	Kategori
Relevansi materi	2,44	Kurang Berperan
Peningkatan pengetahuan	2,27	Kurang Berperan
Perubahan sikap lebih baik	2,28	Kurang Berperan
Peningkatan keterampilan	2,08	Kurang Berperan
Edukasi(X ₁)	2,27	Kurang Berperan

Sumber: Data Olahan, 2014

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan peran penyuluh sebagai edukasi bagi petani memiliki rata-rata skor variabel 2,27 dengan kategori “Kurang Berperan”. Variabel edukasi tersebut dinilai dari beberapa indikator yaitu relevansi materi dengan kebutuhan, peningkatan pengetahuan petani, perubahan sikap petani kearah yang lebih baik, dan peningkatan keterampilan petani.

Pada indikator relevansi materi dengan kebutuhan petani diperoleh skor 2,24 dengan kategori “Kurang Berperan”. Skor ini menjelaskan bahwa materi penyuluhan yang ada kurang sesuai dengan kebutuhan petani seperti pengenalan bibit unggul, pengaturan jarak tanam, dan pemupukan. Program penyuluhan yang ada belum dapat disampaikan secara rutin dan terfokus oleh tenaga penyuluh.

Pada indikator peningkatan pengetahuan petani diperoleh skor 2,27 dengan kategori “Kurang Berperan”, sama halnya dengan indikator peningkatan keterampilan petani, yang mendapatkan skor 2,08 juga dengan kategori ”Kurang Berperan”. Kedua indikator

ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang ada belum mampu memberikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan tentang inovasi dan teknologi terbaru dalam usahatani kelapa sawit. Hal ini dikarenakan sebagian petani telah mengetahui beberapa pengetahuan dan teknologi secara umum dalam usahatani, serta kurangnya pertemuan penyuluh dengan petani dalam menyampaikan materi.

Pada Indikator perubahan sikap petani kearah yang lebih baik mendapatkan skor 2,28 dengan kategori “Kurang Berperan”. Indikator ini menjelaskan bahwa kurangnya peran penyuluhan dalam membantu dan mendukung perubahan sikap petani kearah yang lebih baik. Hal ini dikarenakan kurangnya intensitas kunjungan penyuluh dalam memberikan pembinaan kepada petani yang sewajarnya minimal dua kali dalam seminggu.

a. Peran Penyuluhan Sebagai Diseminasi Informasi/Inovasi

Diseminasi informasi/inovasi yaitu penyebarluasan informasi/inovasi dari sumber informasi atau penggunaannya ke petani. Peran ini sangat dibutuhkan oleh petani untuk mendapatkan informasi terbaru untuk perkembangan usahatannya (Mardikanto, 2009). Peran penyuluhan sebagai diseminasi yang diukur dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Peran Penyuluhan Sebagai Diseminasi

Diseminasi (X ₂)	Skor	Kategori
Penyampaian informasi/inovasi	2,14	Kurang Berperan
Diseminasi informasi teknologi	2,02	Kurang Berperan
Harga saprodi & hasil produksi	1,90	Kurang Berperan
Diseminasi (X ₂)	2,02	Kurang Berperan

Sumber: Data Olahan, 2014

Berdasarkan Tabel 4 menunjukkan bahwa peran penyuluhan sebagai diseminasi/penyebaran informasi terhadap petani, tentang usahatani kelapa sawit mendapat skor 2,02 dengan kategori “Kurang Berperan”. Variabel diseminasi tersebut dinilai dari beberapa indikator yaitu penyampaian informasi atau inovasi, diseminasi/penyebaran informasi teknologi, dan penyebaran informasi harga saprodi dan hasil produksi.

Pada indikator penyebaran informasi atau inovasi diperoleh skor 2,14 dengan kategori “Kurang Berperan”. Hal ini

menjelaskan bahwa kegiatan penyuluhan kurang mampu menyebarluaskan informasi-informasi mengenai usahatani ke para petani. Penyuluh yang ada kurang berperan dan intensif dalam memberikan informasi mengenai usaha perkebunan kelapa sawit kepada para petani di tambah lagi dengan jarak tempat tinggal penyuluh yang jauh dari para petani.

Pada Indikator diseminasi informasi teknologi diperoleh skor 2,02 dengan kategori “Kurang Berperan”. Dari skor ini dapat dijelaskan bahwa penyuluhan kurang memberikan informasi teknologi yang dibutuhkan petani seperti penggunaan pestisida kimia yang tepat, cara pemupukan yang tepat, dll. Hal ini dikarenakan kurangnya pengetahuan penyuluh mengenai inovasi teknologi yang ada, dan juga ketersediaan alat dan dana merupakan faktor lain bagi penyuluh dalam membuat suatu inovasi teknologi.

Indikator diseminasi informasi harga saprodi dan hasil produksi memiliki skor 1,90 dengan kategori “Kurang Berperan”, ini menjelaskan bahwa penyuluhan yang ada kurang berperan dalam diseminasi harga saprodi dan hasil produksi. Hal ini disebabkan, para petani lebih banyak mendapat informasi mengenai harga saprodi langsung dari pasar atau kios-kios saprodi dan untuk hasil produksi (TBS) langsung dari tauke saat terjadi transaksi jual-beli dan juga dari para petani lainnya.

b. Peran Penyuluhan Sebagai Fasilitasi

Peran penyuluhan sebagai fasilitasi bermakna penyuluhan yang ada dapat melayani kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan kliennya. Peran penyuluhan sebagai fasilitasi yang diukur dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5. Peran Penyuluhan Sebagai Fasilitasi

Fasilitasi (X ₃)	Skor	Kategori
Memfasilitasi keluhan petani	2,14	Kurang Berperan
Pengembangan minat usahatani	2,07	Kurang Berperan
Memfasilitasi kemitraan	1,84	Kurang Berperan
Akses ke lembaga keuangan	1,80	Sangat Kurang Berperan
Akses pasar	1,96	Kurang Berperan
Fasilitasi (X ₃)	1,96	Kurang Berperan

Sumber: Data Olahan, 2014

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa penyuluhan masih “Kurang Berperan”

dalam fasilitasi terhadap petani tentang usahatani kelapa sawit yang diperlihatkan dengan skor 1,96. Variabel fasilitasi tersebut dinilai dari beberapa indikator yaitu memfasilitasi keluhan petani, pengembangan minat berusahatani kelapa sawit, memfasilitasi kemitraan petani dan pengusaha, memfasilitasi akses ke lembaga keuangan, dan memfasilitasi akses pasar untuk hasil produksi (TBS).

Pada indikator memfasilitasi keluhan petani diperoleh skor 2,14 dengan kategori “Kurang Berperan”. Skor tersebut menggambarkan bahwa petani masih kurang merasakan manfaat dari penyuluhan dalam memfasilitasi setiap keluhan petani. Penyuluh yang ada kurang tanggap dalam mencari dan memberikan setiap solusi dari permasalahan dan keluhan yang dihadapi petani. Keluhan yang diajukan petani biasanya adalah masalah mahalannya harga pupuk, masalah penggunaan pestisida dan bibit kelapa sawit non unggul/sertifikat, dan masalah lainnya.

Indikator pengembangan minat berusahatani kelapa sawit mendapatkan skor 2,07 dengan kategori “Kurang Berperan”, hal ini menerangkan bahwa penyuluh pertanian kurang mampu memberikan motivasi kepada petani untuk berusahatani kelapa sawit. Penyuluh yang ada hanya mampu memotivasi beberapa petani, dan kebanyakan petani sudah menganggap usahatani kelapa sawit tersebut memang harus dijalankan karna sebagian besar mereka bergantung pada usahatani tersebut, jadi bisa disimpulkan ada atau tidaknya motivasi dari penyuluh, kegiatan usahatani kelapa sawit tetap harus mereka jalankan.

Pada indikator memfasilitasi kemitraan antara petani dengan pengusaha mendapatkan skor 1,84 dengan kategori “Kurang Berperan”. Ini menjelaskan bahwa peran penyuluh dalam memfasilitasi kemitraan antara petani dengan pengusaha bisa dikatakan masih jauh dari harapan. Peran tersebut kurang dijalankan dengan baik oleh para penyuluh yang ada, dikarnakan dari awal para petani menjalankan usahatannya dengan modal sendiri/pribadi.

Indikator akses ke lembaga keuangan memiliki skor 1,80 dengan kategori “Kurang Berperan”. Ini menjelaskan bahwa kurang berperannya penyuluhan dalam memfasilitasi

petani untuk mengakses lembaga keuangan yang ada. Sebagian besar petani dalam mengakses lembaga keuangan berdasarkan inisiatif pribadi ataupun bantuan dari sesama petani. Jika terjadi kekurangan modal atau biaya produksi para petani dapat mengakses lembaga keuangan seperti koperasi dan mengandalkan pinjaman dari tauke sawit dengan sistem pembayaran cicilan tiap kali panen kelapa sawit.

Indikator memfasilitasi akses pasar untuk hasil usahatani (TBS) memiliki skor 1,96 dengan kategori “Kurang Berperan”. Kurangnya peran penyuluhan dalam memfasilitasi petani untuk pemasaran hasil pertanian dikarnakan sebagian besar petani kelapa sawit memasarkan hasil usahatannya (TBS) secara pribadi dan langsung ke tauke sawit, dan juga petani lebih mengetahui secara baik mengenai pemasaran hasil usahatani kelapa sawitnya dari pada penyuluh.

c. Peran Penyuluhan Sebagai Konsultasi

Konsultasi dapat diartikan sebagai suatu tindakan yang mampu membantu memecahkan masalah atau sekedar memberikan alternatif-alternatif pemecahan masalah (Mardikanto, 2009). Peran penyuluhan sebagai konsultasi yang diukur dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Peran Penyuluhan Sebagai Konsultasi

Konsultasi (X ₄)	Skor	Kategori
Pemecahan masalah	2,52	Kurang Berperan
Konsultasi teknologiterbaru	1,83	Kurang Berperan
Konsultasi secara rutin	2,24	Kurang Berperan
Konsultasi (X ₄)	2,19	Kurang Berperan

Sumber: Data Olahan, 2014

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa peran penyuluhan masih “Kurang Berperan” dalam konsultasi terhadap petani tentang usahatani kelapa sawit yang diperlihatkan dengan skor 2,19. Variabel konsultasi tersebut dinilai dari beberapa indikator yaitu membantu memecahkan permasalahan petani, memberikan konsultasi tentang teknologi terbaru, dan memberi waktu konsultasi secara rutin.

Indikator membantu pemecahan masalah petani mendapatkan skor 2,52 dengan

kategori “Kurang Berperan”. Skor ini menerangkan kalau penyuluhan kurang berperan dalam membantu pemecahan masalah pertanian secara keseluruhan. Sebagian petani merasa kinerja penyuluhan dalam menyelesaikan masalah yang selama ini dihadapi petani masih kurang baik.

Pada indikator memberikan konsultasi tentang teknologi terbaru mendapatkan skor 1,83 dengan kategori “Kurang Berperan”. Ini menjelaskan bahwa peran penyuluhan belum mampu memberikan pemahaman teknologi terbaru dalam usahatani kelapa sawit kepada petani. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan penyuluh dan keterbatasan ketersediaan alat serta dana bagi petani jika nantinya ada teknologi baru yang dapat diaplikasikan dalam usahatani kelapa sawit.

Indikator waktu konsultasi secara rutin mendapatkan skor 2,24 dengan kategori “Kurang Berperan”. Skor ini menerangkan bahwa konsultasi rutin antara penyuluh dengan petani tidak berjalan dengan baik atau bisa dikatakan jauh dari harapan. Seharusnya penyuluh selalu menyediakan waktunya untuk petani yang ingin berkonsultasi mengenai kegiatan usahatani kelapa sawit. Faktor yang menyebabkan kurangnya interaksi antara penyuluh dan petani disebabkan cukup jauhnya jarak kantor penyuluhan.

d. Peran Penyuluhan Sebagai Supervisi/Pembinaan

Supervisi/pembinaan juga merupakan upaya bersama-sama klien untuk melakukan penilaian (*self assesment*), untuk kemudian memberikan saran alternatif perbaikan atau pemecahan masalah yang dihadapi (Mardikanto, 2009). Peran penyuluhan sebagai supervisi/pembinaan yang diukur dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Peran Penyuluhan Sebagai Supervisi/Pembinaan

Supervisi/Pembinaan (X_5)	Skor	Kategori
Kemampuan teknik	2,39	Kurang Berperan
Pemasaran hasil usahatani	2,23	Kurang Berperan
Pemanfaatan SDA	1,94	Kurang Berperan
Pemanfaatan SDM	1,82	Kurang Berperan
Supervisi/Pembinaan (X_5)	2,09	Kurang Berperan

Sumber: Data Olahan, 2014

Berdasarkan Tabel 7 menunjukkan bahwa peran penyuluhan sebagai

supervisi/pembinaan kepada petani kelapa sawit masih “Kurang Berperan”, yang diperlihatkan dengan skor 2,09. Variabel supervisi/pembinaan tersebut dinilai dari beberapa indikator yaitu pembinaan kemampuan teknik berusahatani kelapa sawit, pembinaan pemasaran hasil usahatani kelapa sawit, pembinaan dalam pemanfaatan sumber daya alam, dan pembinaan dalam pemanfaatan sumber daya manusia.

Indikator pembinaan kemampuan teknik berusahatani kelapa sawit mendapatkan skor 2,39 dengan kategori “Kurang Berperan”. Data tersebut menjelaskan bahwa kegiatan penyuluhan di lapangan selama ini belum terlaksana secara baik. Hal ini dikarenakan jadwal pembinaan yang belum sesuai prosedur yang ada dan kurangnya pengalaman dan pemahaman penyuluh akan kegiatan perkebunan, sehingga pembinaan terhadap usahatani perkebunan belum terlaksana secara optimal.

Indikator pembinaan pemasaran hasil usahatani kelapa sawit mendapatkan skor 2,23 dengan kategori “Kurang Berperan”. Hal ini menjelaskan bahwa peran penyuluhan dalam hal pembinaan pemasaran hasil pertanian kurang berfungsi dengan baik. Kondisi yang terjadi disebabkan para petani lebih mengerti dan mengetahui tentang bagaimana mencari pasar yang potensial untuk memasarkan hasil usahatani kelapa sawit, seperti mencari tauke yang mampu membeli hasil panen dengan harga lebih tinggi.

Indikator pembinaan dalam pemanfaatan SDA dan SDM memiliki skor masing-masing 1,94 dan 1,82 dengan kategori sama yaitu “Kurang Berperan”. Hal ini menjelaskan bahwa peran penyuluhan dalam pembinaan pemanfaatan SDA dan SDM masih belum berjalan dengan baik. Kurangnya edukasi dan informasi dalam penyuluhan menyebabkan kurangnya pengetahuan petani dalam mengatasi masalah usahatani kelapa sawit melalui proses peningkatan kualitas SDM, dan dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam (SDA) secara berkelanjutan, sehingga nantinya sedikit sekali petani yang mampu mandiri dan sejahtera.

e. Peran Penyuluhan Sebagai Monitoring dan Evaluasi

Monitoring/pemantauan yaitu kegiatan evaluasi yang dilakukan selama proses kegiatan sedang berlangsung. Sedangkan Evaluasi yaitu kegiatan pengukuran dan penilaian yang dapat dilakukan pada sebelum (*formatif*), selama (*on-going/pemantauan*) dan setelah kegiatan dilakukan (*sumatif/ex-post*) (Mardikanto, 2009). Peran penyuluhan sebagai monitoring dan evaluasi yang diukur dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8. Peran Penyuluhan Sebagai Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dan Evaluasi (X ₆)	Skor	Kategori
Monitoring usahatani	1,98	Kurang Berperan
Monitoring pemanfaatan teknologi	1,54	Sangat Kurang Berperan
Monitoring produksi	1,54	Sangat Kurang Berperan
Monitoring pemasaran	1,53	Sangat Kurang Berperan
Evaluasi usahatani	1,81	Sangat Kurang Berperan
Evaluasi pemanfaatan teknologi	1,52	Sangat Kurang Berperan
Evaluasi produksi TBS	1,79	Kurang Berperan
Evaluasi pemasaran TBS	1,65	Sangat Kurang Berperan
Monitoring dan Evaluasi (X ₆)	1,67	Sangat Kurang Berperan

Sumber: Data Olahan, 2014

Berdasarkan Tabel 8 menunjukkan bahwa peran penyuluhan sebagai monitoring dan evaluasi terhadap petani, tentang usahatani kelapa sawit masih “Sangat Kurang Berperan”, yang diperlihatkan dengan skor 1,67. Variabel monitoring dan evaluasi tersebut dinilai dari beberapa indikator yaitu monitoring dan evaluasi terhadap usahatani kelapa sawit yang telah dijalankan, monitoring dan evaluasi terhadap pemanfaatan teknologi, monitoring dan evaluasi terhadap produksi TBS, dan pemasaran TBS.

Pada indikator monitoring dan evaluasi terhadap usahatani kelapa sawit yang telah dijalankan mendapatkan skor masing-masing 1,98 dan 1,81 dengan kategori yang sama yaitu “Kurang berperan”. Ini menjelaskan bahwa penyuluhan pertanian kurang melakukan monitoring terhadap seluruh kegiatan usahatani kelapa sawit petani. Dan tidak diikuti dengan adanya evaluasi dari penyuluh. Kurang berperannya penyuluhan ini dirasa sangat merugikan petani karna dengan adanya monitoring dan evaluasi seharusnya petani

dapat lebih mengetahui bagaimana usahatani kelapa sawit yang telah ia jalankan selama ini, apakah sudah memuaskan atau belum. Jika rasanya masih belum memuaskan, maka petani membutuhkan alternatif masukan sebagai evaluasi dari kegiatan usahatannya.

Indikator monitoring dan evaluasi terhadap pemanfaatan inovasi/teknologi masing-masing mendapatkan skor 1,54 dan 1,52 dengan kategori yang sama yaitu “Sangat Kurang Berperan”. Ini menjelaskan bahwa penyuluhan yang ada belum memiliki peran dalam hal monitoring terhadap penguasaan inovasi/teknologi baru, dan kurangnya evaluasi yang diberikan terhadap penguasaan inovasi/teknologi baru yang digunakan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa penyuluh yang ada belum mampu melihat apakah ada teknologi baru yang dapat diterima dan diterapkan petani dalam usahatani kelapa sawit.

Pada indikator monitoring dan evaluasi terhadap produksi TBS, masing-masing mendapat skor 1,54 dan 1,79 dengan kategori yang sama yaitu “Kurang Berperan”. Ini menjelaskan bahwa penyuluhan pertanian belum melakukan monitoring dan evaluasi dengan dengan baik terhadap produksi TBS petani. Kondisi ini dikarnakan penyuluh dengan petani tidak dapat bertemu setiap hari dikarenakan jarak tempat tinggal dengan desa binaan jauh, sehingga jarang penyuluh memonitoring produksi TBS petani.

Indikator monitoring dan evaluasi terhadap pemasaran TBS, masing-masing mendapat skor 1,53 dan 1,65 dengan kategori yang sama yaitu “Sangat Kurang Berperan”. Ini juga menjelaskan bahwa penyuluhan pertanian belum mampu melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pemasaran TBS para petani. Faktor jarak dan intensitas pertemuan antara penyuluh dan petani juga masih menjadi kendala utama.

Keberdayaan

Keberdayaan petani sebagai tujuan program penyuluhan, merupakan variabel keluaran yang digambarkan dengan konsep “tri daya” yakni keberdayaan sumber daya manusia, keberdayaan ekonomi produktif, dan keberdayaan kelembagaan (Rosnita, 2011).

Penilaian keberdayaan petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Langgam dapat dijelaskan oleh Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Penilaian Keberdayaan

Keberdayaan (Y)	Skor	Kategori
Sumber Daya Manusia (Y ₁)	2,19	Kurang Berdaya
Ekonomi Produktif (Y ₂)	2,20	Kurang Berdaya
Kelembagaan (Y ₃)	3,14	Cukup Berdaya
Keberdayaan (Y)	2,51	Kurang Berdaya

Sumber: Data Olahan, 2014

Berdasarkan Tabel 9 dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat keberdayaan petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Langgam masih “Kurang Berdaya” yang ditunjukkan dengan skor 2,51. Tingkat keberdayaan yang masih kurang ini disebabkan kurangnya peran penyuluhan yang ada dalam membina petani.

Penyuluhan yang ada kurang berperan merangkul seluruh elemen masyarakat pertanian untuk masuk dalam aktivitas mereka, dan kurang intensif mempengaruhi pola pikir petani untuk lebih maju dalam mewujudkan kesejahteraan rumah tangganya. Kendala dan faktor lainnya juga turut menambah kurang berdayanya keberdayaan petani seperti pelaksanaan program penyuluhan yang belum semuanya dijalankan dengan baik oleh para penyuluh, sehingga petani merasa tidak adanya pengaruh yang signifikan dalam usahatani. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

a. Keberdayaan Sumber Daya Manusia (SDM)

Pemberdayaan sumber daya manusia bertujuan dimana manusia diharapkan dapat mengatasi masalah kemiskinan melalui proses peningkatan kualitas SDM sehingga menghasilkan keluaran yang mampu menguasai teknologi dalam memanfaatkan dan mengelola sumber daya alam (Rosnita, 2011). Keberdayaan dilihat dari sumber daya manusia dapat dilihat pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Sumber Daya Manusia (SDM)

SDM (Y ₁)	Skor	Kategori
Peningkatan pengetahuan	2,13	Kurang Berdaya
Sikap lebih baik	2,27	Kurang Berdaya
Peningkatan keterampilan	2,17	Kurang Berdaya
Sumber Daya Manusia (Y ₁)	2,19	Kurang Berdaya

Sumber: Data Olahan, 2014

Berdasarkan Tabel 10 menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dikategorikan

masih “Kurang Berdaya” dalam memberdayakan petani kelapa sawit swadaya yang diperlihatkan dengan skor 2,19. Variabel sumber daya manusia tersebut dinilai dari beberapa indikator yaitu indikator peningkatan pengetahuan dan perubahan sikap yang lebih baik dalam berusahatani, dan peningkatan keterampilan.

Indikator peningkatan pengetahuan yang lebih baik dari kegiatan penyuluhan mendapatkan skor 2,13 dengan kategori “Kurang Berdaya”. Ini menunjukkan petani di daerah penelitian hanya sedikit mengalami peningkatan pengetahuan. Padahal petani perlu mendapatkan pengetahuan mengenai usahatani yang baik.

Indikator peningkatan sikap petani kearah yang lebih baik mendapatkan skor 2,27 dengan kategori “Kurang Berdaya”, sama halnya dengan indikator peningkatan keterampilan petani mendapatkan skor 2,17 juga dengan kategori “Kurang Berdaya”. Kedua indikator ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan kurang mampu memberikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan bagi petani dalam usahatani kelapa sawit. Hal ini dikarenakan sebagian petani telah mengetahui beberapa pengetahuan dan keterampilan secara umum dalam usahatani.

b. Keberdayaan Ekonomi Produktif

Ekonomi Produktif merupakan kegiatan ekonomi rakyat yang diusahakan baik secara individu maupun kelompok, dan mampu mengolah modal usaha untuk mencapai hasil yang lebih optimal. Keberdayaan petani yang dilihat dari ekonomi produktif dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Ekonomi Produktif

Ekonomi Produktif (Y ₂)	Skor	Kategori
Peningkatan modal	2,34	Kurang Berdaya
Peningkatan tenaga kerja	1,81	Kurang Berdaya
Peningkatan keuntungan	2,46	Kurang Berdaya
Ekonomi Produktif (Y ₂)	2,20	Kurang Berdaya

Sumber: Data Olahan, 2014

Berdasarkan Tabel 11 menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan yang ada masih “Kurang Berdaya” dalam memberdayakan ekonomi produktif petani kelapa sawit swadaya yang diperlihatkan dengan skor 2,20. Variabel

ekonomi produktif tersebut dinilai dari beberapa indikator yaitu peningkatan jumlah modal, peningkatan jumlah tenaga kerja, dan peningkatan keuntungan dalam berusahatani kelapa sawit.

Untuk indikator peningkatan jumlah modal dengan adanya kegiatan penyuluhan mendapatkan skor 2,34 dengan kategori “Kurang Berdaya”. Skor ini menjelaskan keberdayaan petani dilihat dari peningkatan modal yang mengalami peningkatan antara 1%-25%. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari penambahan aset yang dimiliki petani seperti tanah, penambahan komoditi, usaha ternak, dan membuka warung harian. Namun tidak semua petani yang merasakan adanya peningkatan jumlah modal, dikarenakan masih ada petani yang belum mendapatkan hasil yang maksimal dari usahatannya, karna adanya beberapa faktor seperti tanaman kelapa sawit yang belum masuk ke usia produktif, harga hasil produksi TBS yang berfluktuatif, dan sebagainya.

Indikator peningkatan jumlah tenaga kerja dalam berusahatani kelapa sawit, mendapatkan skor 1,81 dengan kategori “Kurang Berdaya”. Skor ini menjelaskan keberdayaan dilihat dari peningkatan jumlah tenaga kerja petani yang hanya mengalami peningkatan 1%-25%. Peningkatan ini umumnya didominasi dari petani yang memiliki lahan yang cukup luas dalam usahatani kelapa sawitnya, sementara kebanyakan petani merasakan tidak adanya pengaruh yang signifikan dari penyuluhan dalam meningkatkan jumlah tenaga kerja yang ada.

Pada indikator peningkatan jumlah keuntungan petani mendapatkan skor 2,46 dengan kategori “Kurang Berdaya”. Skor ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan kurang mampu memberikan peningkatan keuntungan bagi petani dalam usahatani kelapa sawit. Hal ini dikarenakan sebagian petani merasa penyuluhan yang ada, kurang memberikan pengaruh yang signifikan dalam peningkatan keuntungan petani. Keuntungan yang didapat petani juga masih berubah-ubah tergantung dari hasil produksi dan harga dari TBS yang ditetapkan oleh tauke.

c. Keberdayaan Kelembagaan

Kelembagaan merupakan suatu wadah yang terdiri dari orang-orang tertentu, dengan memiliki tujuan dan aturan tertentu, serta memiliki struktur sendiri. Keberdayaan petani yang dilihat dari kelembagaan dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini.

Tabel 12. Kelembagaan

Kelembagaan (Y_3)	Skor	Kategori
Tujuan kelompok jelas	3,35	Cukup Berdaya
Tujuan kelompok tercapai	3,32	Cukup Berdaya
Struktur kelompok jelas	4,15	Berdaya
Ada RDK	2,55	Kurang Berdaya
Ada RDKK	2,32	Kurang Berdaya
Kelembagaan (Y_3)	3,14	Cukup Berdaya

Sumber: Data Olahan, 2014

Berdasarkan Tabel 12 menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan yang ada sudah dikategorikan “Cukup Berdaya” di dalam memberdayakan kelembagaan petani kelapa sawit swadaya yang diperlihatkan dengan skor 3,14. Variabel kelembagaan tersebut dinilai dari beberapa indikator yaitu kelembagaan memiliki tujuan yang jelas, tujuan kelompok kelembagaan tercapai, kelembagaan memiliki struktur yang jelas, kelompok tani menyusun RDK, dan kelompok tani menyusun RDKK.

Indikator kelembagaan memiliki tujuan yang jelas mendapatkan skor 3,35 dengan kategori “Cukup Berdaya”. Skor ini menjelaskan bahwa kelembagaan yang dibangun petani sudah memiliki tujuan yang cukup jelas, karna kebanyakan anggota kelompok memiliki tanggung jawab yang sama dalam menciptakan suasana kekeluargaan demi terlaksananya tujuan bersama. Namun masih ada beberapa tujuan yang belum jelas, dan masih belum tercapai, seperti penguatan dan pengembangan kelompok tani.

Indikator tujuan kelompok tani tercapai mendapatkan skor 3,32 dengan kategori “Cukup Berdaya”. Skor ini menjelaskan bahwa tujuan kelompok tani sudah tercapai dengan cukup baik, namun masih ada beberapa tujuan yang masih belum tercapai. Faktor ini disebabkan karna banyaknya kelompok tani yang tidak jelas keberadaan dan lembaganya atau bisa dikatakan banyaknya kelompok tani “siluman”, yang hanya dibuat sesaat apabila ingin meminta atau mendapat jatah bantuan dari pemerintah.

Indikator kelembagaan memiliki struktur yang jelas mendapatkan skor 4,15 dengan kategori “Berdaya”. Skor ini menjelaskan bahwa struktur dan pengurus kelompok tani sudah terstruktur dengan jelas dan pembagian tugas kerja sudah terorganisir dengan baik. Baiknya struktur dari kelompok tani tersebut terlihat dengan adanya ketua, sekretaris dan bendahara dalam organisasi kelompok tani yang dijalankan.

Indikator kelompok tani menyusun RDK dan RDKK mendapatkan skor 2,55 dan 2,32 dengan kategori yang sama yaitu “Kurang Berdaya”. Skor ini menjelaskan bahwa banyak kelompok tani yang masih belum memiliki rencana definitif kebutuhan (RDK) dan rencana definitif kebutuhan kelompok (RDKK).

Tujuan Penyuluhan

Tujuan penyuluhan dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku petani kearah yang lebih baik, sehingga terwujudnya perbaikan pada teknis bertani (*better farming*), perbaikan usahatani (*better bussiness*), dan perbaikan kehidupan petani (*better living*). Penilaian tujuan penyuluhan di Kecamatan Langgam dapat dijelaskan oleh Tabel 13 berikut.

Tabel 13. Penilaian Tujuan Penyuluhan

Tujuan Penyuluhan (Z)	Skor	Keterangan
<i>Better farming</i> (Z ₁),	3,16	Cukup Tercapai
<i>Better bussiness</i> (Z ₂)	2,95	Cukup Tercapai
<i>Better living</i> (Z ₃)	3,59	Baik
Tujuan Penyuluhan (Z)	3,23	Cukup Tercapai

Sumber: Data Olahan 2014

Berdasarkan Tabel 13 dijelaskan bahwa tujuan penyuluhan yang dinilai dari tiga variabel yaitu *Better Farming*, *Better Business*, dan *Better Living* dengan skor rata-rata keseluruhan adalah 3,26 dengan kategori “cukup tercapai”. Skor ini menjelaskan bahwasanya tujuan penyuluhan akibat peran yang telah dilaksanakan penyuluh lapangan kepada petani sawit pola swadaya sudah cukup tercapai. Hal ini berarti masih ada beberapa peran penyuluhan yang belum berjalan dengan baik, namun juga ada yang sudah berjalan tetapi belum maksimal.

Penyuluh telah berupaya memberikan penyuluhan untuk memberdayakan petani,

namun banyak kekurangan dan permasalahan yang dihadapi penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan perkebunan. Masih adanya tujuan penyuluhan yang dirasa belum tercapai, dan berdampak yang nyata bagi petani disebabkan kurang berperannya penyuluh dan kegiatan penyuluhan yang dilakukan kepada petani. Untuk lebih jelasnya, penilaian tujuan penyuluhan yang diperoleh di lapangan dapat dijabarkan sebagai berikut.

a. Tujuan Penyuluhan dalam *Better Farming*

Better farming yaitu sikap seseorang yang mau dan mampu merubah cara-cara usaha bidang usahatani dengan cara-cara yang lebih baik, sehingga usahatani yang dijalankan tetap berlanjut dengan baik. Penilaian tujuan penyuluhan dalam *better farming* dapat dilihat pada Tabel 14 dibawah ini.

Tabel 14. Tujuan Penyuluhan Dalam *Better Farming*

<i>Better Farming</i> (Z1)	Skor	Kategori
Pengolahan lahan sesuai anjuran	3,18	Cukup Tercapai
Menggunakan bibit unggul	2,63	Cukup Tercapai
Pupuk sesuai anjuran	2,93	Cukup Tercapai
Pemeliharaan tanaman rutin	3,28	Cukup Tercapai
Mengendalikan hama & penyakit	3,35	Cukup Tercapai
Peningkatan produksi	3,57	Tercapai
<i>Better Farming</i> (Z1)	3,16	Cukup Tercapai

Sumber: Data Olahan, 2014

Berdasarkan Tabel 14 menunjukkan bahwa tujuan penyuluhan dalam *better farming* mendapatkan skor 3,16 dengan kategori “Cukup Tercapai”. Penilaian *better farming* dilihat pada beberapa indikator yang mempengaruhinya, yaitu melakukan pengolahan lahan sesuai anjuran, menggunakan bibit unggul, menggunakan pupuk sesuai anjuran, melakukan pemeliharaan tanaman secara rutin, mengendalikan hama & penyakit secara rutin, dan adanya peningkatan produksi usahatani.

Indikator melakukan pengolahan lahan sesuai anjuran diperoleh skor 3,18 dengan kategori “Cukup Tercapai”. Ini menunjukkan tujuan penyuluhan dalam memberikan informasi mengenai pengolahan lahan yang sesuai anjuran sudah cukup tercapai, artinya ada sebagian petani yang sudah dapat mengelola lahannya sesuai aturan, baik itu berasal dari peran penyuluhan maupun dari

informasi sesama petani. Namun masih banyak juga petani yang melakukan pengolahan pada lahan asal-asalan saja, dengan pola pikir yang penting lahan nantinya dapat ditanam dan menghasilkan. Contoh lainnya, masih banyak petani yang pada saat melakukan pembukaan lahan dengan cara membakar, dengan alasan biaya yang murah dan proses pembukaan lahan yang cepat.

Indikator menggunakan bibit unggul diperoleh skor 2,63 dengan kategori “Cukup Tercapai”. Ini menunjukkan tujuan penyuluhan dalam memberikan ketersediaan bibit unggul tercapai dengan cukup baik. Penyuluh telah berupaya melakukan pembinaan akan pentingnya penggunaan bibit unggul dalam usahatani, namun masih banyak petani yang menggunakan bibit tidak unggul pada usahatani perkebunan kelapa sawitnya, hal ini terjadi dikarenakan petani lebih memilih bibit kelapa sawit dengan harga yang murah tanpa tau asal-usulnya terjamin.

Pada indikator menggunakan pupuk sesuai anjuran diperoleh skor 2,93 dengan kategori “Cukup Tercapai”. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluh telah memberikan edukasi maupun diseminasi informasi dengan membina dan memberikan pengetahuan kepada petani mengenai anjuran pemupukan yang baik dan benar, namun masih banyak petani yang melakukan pemupukan tidak secara teratur dan bahkan tidak dilakukan pemupukan.

Indikator melakukan pemeliharaan tanaman secara rutin diperoleh skor 3,28 dengan kategori “Cukup Tercapai”. Skor ini menjelaskan bahwa petani telah melakukan pemeliharaan dalam usahatani kelapa sawit mereka. Pemeliharaan yang dilakukan seperti pembabatan dan penyemprotan rumput liar atau gulma di lahan sawit. Disilain masih ada juga petani yang melakukan pemeliharaan tanaman kelapa sawit seadanya atau secukupnya saja. Padahal seharusnya tanaman kelapa sawit juga harus dirawat seperti tanaman lain pada umumnya agar hasil produksinya maksimal.

Indikator mengendalikan hama dan penyakit secara rutin diperoleh skor 3,35 dengan kategori “Cukup Tercapai”. Hal ini

menjelaskan bahwa petani telah melakukan pengendalian hama dan penyakit dengan cukup baik namun belum maksimal. Pengendalian hama dan penyakit ini dilakukan petani dengan menggunakan insektisida dan herbisida.

Pada indikator adanya peningkatan produksi usahatani diperoleh skor 3,57 dengan kategori “Tercapai”. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan produksi usahatani kelapa sawit dengan baik. Terjadinya peningkatan produksi ini juga tidak terlepas dari peran penyuluhan dalam edukasi, walaupun berjalan dengan tidak maksimal. Peningkatan produksi ini didapat petani dengan perawatan dan pengendalian tanaman kelapa sawit dengan baik seiring perbaikan terhadap usahatannya, walaupun masih ada yang belum maksimal secara keseluruhan.

b. Tujuan Penyuluhan dalam *Better Business*

Better business merupakan sikap seseorang dimana dalam menjalankan usahanya dapat lebih menguntungkan. Dengan perbaikan teknik usahatani maka akan dapat meningkatkan pendapatan dan keuntungan, sehingga usahatani akan lebih berkembang kedepannya. Penilaian tujuan penyuluhan dalam *better business* dapat dilihat pada Tabel 15 berikut ini.

Tabel 15. Tujuan Penyuluhan Dalam *Better Business*

<i>Better Business (Z2)</i>	Skor	Kategori
Mampu menentukan pasar	3,68	Tercapai
Melakukan kemitraan	2,59	Kurang Tercapai
Mengembangkan usaha lain	3,04	Cukup Tercapai
Lembaga keuangan memberikan pinjaman	2,51	Kurang Tercapai
<i>Better Business (Z2)</i>	2,95	Cukup Tercapai

Sumber: Data Olahan, 2014

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan tujuan penyuluhan dalam *better business* mendapatkan skor 2,95 dengan kategori “Cukup Tercapai”. Penilaian *better business* dilihat pada beberapa indikator yang mempengaruhinya, yaitu mampu menentukan pasar untuk hasil usahatani, mampu melakukan kemitraan, mampu mengembangkan usaha lain, dan lembaga keuangan memberikan pinjaman untuk mengembangkan bisnis.

Pada indikator mampu menentukan pasar untuk hasil usahatani, diperoleh skor 3,68 dengan kategori “Tercapai”. Ini berarti tujuan penyuluhan dalam memberdayakan petani agar mereka mampu menentukan pasar untuk hasil usahatannya sudah berjalan dengan baik. Namun kondisi dilapangan sedikit berbeda, dimana kebanyakan petani sudah mampu mengetahui dan mengerti tentang pemasaran hasil usahatani kelapa sawit (TBS), walaupun tanpa adanya kegiatan penyuluhan. Para petani biasa melakukan pemasaran usahatani kelapa sawitnya kepada tauke yang ada, dengan harga yg telah disepakati.

Indikator mampu melakukan kemitraan, diperoleh skor 2,59 dengan kategori “Kurang Tercapai”. Hal ini menunjukkan tujuan penyuluhan agar petani mampu melakukan kemitraan dengan lembaga lain tidak tercapai dengan baik. Hanya sebagian kecil petani yang melakukan kemitraan dengan pihak lain, dikarnakan banyak petani yang berfikir untuk apa melakukan kemitraan jika tidak ada untung yang mereka dapat.

Indikator mampu mengembangkan usaha lain, diperoleh skor 3,04 dengan kategori “Cukup Tercapai”. Ini menunjukkan bahwa peran penyuluhan dalam edukasi sudah cukup berperan kepada petani, dimana pengetahuan dan sikap petani meningkat, sehingga pola pikir petani menjadi lebih baik dalam menentukan dan mengembangkan usaha lain diluar usahatani kelapa sawit. Hal ini terbukti dengan adanya petani yang menjalankan dan mengembangkan jenis usaha lain, seperti peternakan, usaha warung kebutuhan sehari-hari, dan sebagainya.

Pada indikator adanya lembaga keuangan memberikan pinjaman untuk mengembangkan bisnis, diperoleh skor 2,51 dengan kategori “Kurang Tercapai”. Ini menunjukkan peran penyuluhan dalam fasilitasi yaitu memberikan informasi dan pengetahuan kepada petani dalam mengakses lembaga keuangan untuk melakukan pinjaman masih belum berjalan dengan baik. Untuk modal, biasanya sebagian petani melakukan pinjaman pada koperasi yang ada, namun terkadang koperasi sulit untuk memberikan

pinjaman karna banyaknya kredit macet dari para petani.

c. Tujuan Penyuluhan dalam *Better Living*

Better living merupakan sikap seseorang untuk mau hidup lebih baik dengan cara berhemat atau tidak berfoya-foya. Penilaian tujuan penyuluhan dalam *better living* dapat dijabarkan pada Tabel 16.

Tabel 16. Tujuan Penyuluhan dalam *Better Living*

<i>Better Living (Z3)</i>	Skor	Kategori
Pangan terpenuhi	4,00	Tercapai
Pakaian terpenuhi	4,03	Tercapai
Ada rumah layak huni	4,05	Tercapai
Ada jaminan kesehatan	3,98	Tercapai
Ada pendidikan layak	3,73	Tercapai
Ada tabungan/investasi	3,10	Cukup Tercapai
Ada dana rekreasi	2,80	Cukup Tercapai
Ada barang-barang tersier	3,10	Cukup Tercapai
<i>Better Living (Z3)</i>	3,59	Tercapai

Sumber: Data Olahan, 2014

Berdasarkan Tabel 16 menunjukkan tujuan penyuluhan dalam *better living* mendapatkan skor 3,59 dengan kategori “Tercapai”. Penilaian *better living* dilihat pada beberapa indikator yang mempengaruhinya, yaitu kebutuhan pangan sehari-hari terpenuhi, kebutuhan pakaian terpenuhi, mampu memiliki rumah layak huni, mampu memberikan jaminan kesehatan, mampu memberikan pendidikan yang layak, mampu menabung/berinvestasi, mampu mengalokasikan dana untuk rekreasi, dan mampu memiliki barang-barang tersier.

Pada indikator kebutuhan pangan sehari-hari terpenuhi, diperoleh skor 4,00 dengan kategori “Tercapai”. Ini menunjukkan petani dapat memenuhi kebutuhan pangannya sehari-hari, terbukti dari dapatnya petani memenuhi kebutuhan pangannya dengan frekuensi makan satu hari dua sampai tiga kali makan. Petani pun telah mampu mengkonsumsi daging, dan mampu membeli susu untuk memenuhi kebutuhan pangan sehat.

Indikator kebutuhan pakaian terpenuhi, diperoleh skor 4,03 dengan kategori “Baik”. Ini menunjukkan bahwa petani sudah baik dalam memenuhi kebutuhan pakaian keluarganya, buktinya minimal petani dapat membeli dan mengganti pakaian baru sekali dalam satu tahun.

Indikator mampu memiliki rumah layak huni, diperoleh skor 4,05 dengan kategori “Baik”. Ini menunjukkan bahwa petani sudah memberikan rumah layak huni bagi keluarganya, hal ini terlihat dari bangunan rumah yang terbuat dari batu (permanen), namun ada juga beberapa petani yang masih menggunakan kayu.

Indikator mampu memberikan jaminan kesehatan, diperoleh skor 3,98 dengan kategori “Baik”. Ini menunjukkan bahwa petani sudah memberikan jaminan kesehatan bagi keluarganya, hal ini terlihat apabila ada salah satu anggota keluarganya yang sakit, maka minimal akan dibawa berobat ke bidan/mantri dengan biaya rata-rata Rp 50.000 - Rp 100.000 untuk sekali berobat.

Indikator mampu memberikan pendidikan yang layak, diperoleh skor 3,73 dengan kategori “Baik”. Ini bahwa petani sudah baik dalam memberikan pendidikan yang layak bagi keluarganya. Kebanyakan petani mampu memberikan pendidikan kepada anaknya sampai ke jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA).

Indikator mampu menabung/berinvestasi, diperoleh skor 3,1 dengan kategori “Cukup Tercapai”. Hal ini

menunjukkan kemampuan pada petani untuk berinvestasi/ menabung sudah cukup baik. Hanya sebagian atau beberapa petani yang sudah mampu untuk menabung atau berinvestasi untuk kedepannya.

Indikator mampu mengalokasikan dana untuk rekreasi, diperoleh skor 2,80 dengan kategori “Cukup Tercapai”. Hal ini menunjukkan bahwa ada sebagian petani yang sudah mampu untuk memberikan hiburan rekreasi kepada keluarganya, namun masih banyak petani yang masih belum terfikir menyisihkan atau mengalokasikan dananya untuk kegiatan rekreasi, karna lebih terfokus untuk biaya hidup dan kebutuhan sehari-hari.

Indikator mampu memiliki barang-barang tersier, diperoleh skor 3,59 dengan kategori “Cukup Tercapai”. Hal ini menunjukkan bahwa petani juga dapat memenuhi kebutuhan tersier bagi dirinya atau keluarganya. Para petani rata-rata sudah banyak yang memiliki barang tersier seperti handphone, tv, kendaraan dll. Namun ada juga petani yang hanya memiliki barang-barang tersier seadanya saja. Contohnya masih ada petani yang memiliki dan menggunakan *handphone* yang sudah lama.

Regression weight pada output *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan menggunakan program AMOS dapat dilihat pada Tabel 17.

Pengaruh Peran Penyuluhan Terhadap Keberdayaan dan Pengaruh Keberdayaan Terhadap Tercapainya Tujuan Penyuluhan

Untuk melihat pengaruh masing-masing variabel penelitian dapat dilihat dari Tabel

Tabel 17. Nilai *Regression Weight Analisis Full Structural Equation Modeling*

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
Keberdayaan	<---	Peran_Penyuluhan	0,532	0,125	4,247	***	par_10
Tujuan Penyuluhan	<---	Keberdayaan	0,773	0,231	3,341	***	par_11

Sumber: Data olahan, 2014

Dari Tabel 17 dapat dijelaskan bahwa hasil parameter estimasi yang didapat antara peran penyuluhan menghasilkan nilai CR = 4,25 dimana nilai ini memenuhi syarat CR > 1.96 pada tingkat signifikansi 5% dan nilai p = *** (0,000) memenuhi syarat < 0.05, nilai loading yang diperoleh yaitu sebesar 0,53. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dimensi peran penyuluhan berpengaruh positif secara keseluruhan terhadap tingkat keberdayaan petani, dilihat dari nilai CR

sebesar 4,25 yang menjelaskan bahwa, setiap kenaikan skor peran penyuluhan satu poin maka akan meningkatkan skor keberdayaan petani sebesar 4,25 poin.

Parameter estimasi yang didapat antara pengaruh tingkat keberdayaan petan menghasilkan nilai CR = 3,341 dimana nilai ini memenuhi syarat CR > 1.96 pada tingkat signifikansi 5% dan nilai p = *** (0,000) memenuhi syarat < 0.05, nilai loading yang diperoleh yaitu sebesar 0,77. Dengan

demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat keberdayaan petani Kecamatan Langgam sebagai imbas dilaksanakannya peran penyuluhan berpengaruh secara langsung kepada tercapainya tujuan penyuluhan yang dilihat dari *better farming*, *better business*, dan *better living*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Peran penyuluhan yang dijalankan oleh penyuluh dalam kegiatan usahatani di Kecamatan Langgam masih "kurang berperan" dalam memberikan edukasi, diseminasi informasi, fasilitasi, konsultasi, supervisi, dan monitoring evaluasi kepada petani sawit pola swadaya.
2. Tingkat keberdayaan petani sawit pola swadaya Kecamatan Langgam sebagai imbas dilaksanakannya peran penyuluhan secara keseluruhan berada pada kategori "kurang berdaya". Hasil keberdayaan petani yang demikian merupakan akibat dari peran penyuluhan perkebunan kelapa sawit yang belum terlaksana secara baik dan maksimal.
3. Tujuan penyuluhan kelapa sawit swadaya di Kecamatan Langgam dikategorikan sudah "cukup tercapai" akibat aktifitas penyuluhan, yang diukur dari kegiatan petani sawit pola swadaya dalam melakukan *better farming*, *better business* dan tercapainya *better living*.
4. Peran penyuluhan berpengaruh langsung secara nyata terhadap tingkat keberdayaan petani dan keberdayaan petani berpengaruh langsung secara nyata terhadap tercapainya tujuan penyuluhan.

Saran

1. Penyuluh sebaiknya harus lebih intensif dalam memberikan penyuluhan kepada petani dan lebih sering turun didesa binaan. Agar petani lebih mudah untuk mendapatkan informasi terbaru.
2. Pemerintah daerah ataupun pemerintah pusat diharapkan mampu melihat pentingnya kegiatan penyuluhan dalam

meningkatkan keberdayaan petani kelapa sawit. Penambahan tenaga penyuluhan yang kompeten sangat diperlukan pada setiap daerah pedesaan.

3. Peningkatan kegiatan penyuluhan seharusnya perlu dilakukan oleh para penyuluh yang ada, guna meningkatkan tujuan penyuluhan yang maksimal.
4. Kegiatan penyuluhan yang dijalankan oleh penyuluh sebaiknya lebih intensif dan maksimal, sehingga nantinya dapat meningkatkan keberdayaan petani khususnya petani swadaya, dan pada akhirnya terwujudnya suatu tujuan penyuluhan yang baik dan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Perkebunan Provinsi Riau. 2013. **Statistik Perkebunan Provinsi Riau 2012**
- Ghozali, Imam. 2004. **Model Persamaan Struktural, Konsep dan Aplikasi dengan Program AMOS Versi 5.0**. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Kartasapoetra. 1994. **Teknologi Penyuluhan Pertanian**. Bumi Aksara. Jakarta.
- Mardikanto, Totok. 2009. **Sistem penyuluhan Pertanian**. LPP Pers UNS. Jakarta.
- Rosnita, Yulida R. Arifudin. 2012. **Tingkat Keberdayaan Lembaga Keuangan Mikro Dalam Peningkatan Produksi Kelapa Sawit Di Provinsi Riau**. Seminar Nasional Dan Rapat Tahunan (SEMIRATA) BKS-PTN Wilayah Barat Bidang Ilmu Pertanian Di Universitas Sumatera Utara (USU) Medan Pada Tanggal 3 April 2012.
- Santoso, Singgih. 2012. **Analisis SEM Menggunakan AMOS**. PT Elex Media Komputindo. Jakarta
- Sugiyono. 2007. **Statistika Untuk Penelitian**. Alfabeta. Bandung
- TKP3 KPK. 2004. **Dokumentasi Strategi Penanggulangan Kemiskinan Berbasis Pemberdayaan Masyarakat**. Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. Jakarta.